

**PERAN ORANGTUA DALAM KEGIATAN BERMAIN
ANAK USIA DINI (4-6 TAHUN) DI RUMAH**
(Studi Pada RT. 05/07 Kelurahan Gegerkalong Kota Bandung)

Dwi Murtiningsih¹
dwimurtiningsih0@gmail.com

¹Pengamat Pendidikan Program Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Bandung

ABSTRAK

Masalah pokok difokuskan pada peran orangtua dalam kegiatan bermain anak usia dini (4-6 tahun) di rumah khususnya di RT 05/ 07. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mendeskripsikan dan menganalisis upaya orangtua dalam kegiatan bermain anak usia dini di rumah. 2) Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk keterlibatan orangtua dalam kegiatan bermain anak di rumah. 3) Mendeskripsikan dan menganalisis keterlibatan orang lain dalam kegiatan bermain dirumah. Teori atau konsep yang mendasari penelitian ini adalah konsep peran orangtua dalam pendidikan keluarga, dan konsep bermain. Subjek dalam penelitian ini adalah sejumlah lima keluarga yang memiliki anak usia dini (4-6 tahun) yang meliputi orangtua yang bekerja serta tidak bekerja dan berada di lingkungan Rt 05/07 Kelurahan Gegerkalong Kota Bandung. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, studi dokumentasi, studi kepustakaan dan triangulasi. Dari hasil penelitian diperoleh data mengenai, 1) Upaya orangtua dalam kegiatan bermain anak usia dini di rumah cenderung memiliki kesamaan baik orangtua yang bekerja bekerja dan tidak bekerja yang ditinjau dari status ekonomi menengah, upaya memfasilitasi untuk keluarga tersebut berada pada kategori cukup. Kemudian bagi orangtua yang berstatus ekonomi rendah, memiliki kategori yang kurang. 2) Bentuk keterlibatan orangtua dalam kegiatan bermain bersama terdapat perbedaan juga antara orangtua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung bervariasi sedangkan orangtua yang berpendidikan rendah cenderung kurang melibatkan diri dalam proses kegiatan bermain. 3) Keterlibatan orang lain dalam kegiatan anak tergantung kepada jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak itu sendiri aktivitas keterlibatan bermain hanya sebatas pelibatan kedua orangtua saja sehingga pelibatan kurang. Bagi keluarga yang tidak hanya terdiri dari ayah, ibu melainkan terdapat anggota keluarga lainnya seperti Paman, bibi, kakak, adik, dan kakek – nenek keterlibatan orang lain dalam kegiatan bermain cukup bagus karena akan menimbulkan kegiatan bermain yang baik, semakin banyak yang terlibat akan semakin baik dalam menumbuhkan perkembangan anak.

Kata Kunci: *Peran Orangtua, Bermain, Usia Prasekolah*

A. Pendahuluan

Dunia anak adalah dunia bermain. Melalui kegiatan bermain, anak belajar banyak hal, bermain merupakan bagian yang amat penting dalam tumbuh kembang anak untuk menjadi manusia seutuhnya (Dwi Sunar, 2007: 5). Anak-anak menggunakan sebagian besar waktunya untuk bermain, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan temannya. Bermain memiliki esensi dalam mendukung tumbuh kembang anak. Tidak hanya sekedar mengembangkan aspek fisik motorik saja, namun juga mengembangkan nilai-nilai, moral, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.

Dilihat dari segi aspek sosial emosional, melalui kegiatan bermain anak dilatih untuk memahami adanya aturan main dan dituntut untuk mentaatinya selain itu, anak dilatih untuk bersikap kooperatif dan menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif. Anak dibiasakan untuk mengembangkan sikap gigih untuk mencapai kemenangan dan memiliki sportif. Tujuan tersebut sesuai dengan isi dari standar PAUD yang tertuang dalam Permendiknas No 58 tahun 2009. Hal ini didukung dengan pendapat Slamet Suyanto (2003:137) bahwa pada saat anak berinteraksi dengan anak yang lain, maka secara tidak langsung mengajarkan anak bagaimana merespon, memberi dan menerima, menolak atau setuju terhadap ide dan perilaku anak lain. Setiap orangtua mendambakan anaknya menjadi anak yang cerdas dan bermanfaat. cerdas dari sisi kemampuan kognitif atau intelektual, cerdas spiritual, dan cerdas eksistensial.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan anak yaitu faktor genetik (bawaan) dan faktor lingkungan. Untuk mewujudkan harapan memiliki anak cerdas, upaya yang dilakukan tidak hanya sekedar memberikan asupan gizi yang seimbang, mengasuh dan mendidik dengan baik, mengupayakan lingkungan yang “sehat” dan memberikan fasilitas, tapi juga mengupayakan lingkungan psikologis yang kondusif.

Lingkungan psikologis yang kondusif dapat memberikan rasa aman dan nyaman, sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang memiliki rasa percaya diri (*self-confidence*) dan memiliki keyakinan pada kemampuannya (*self-efficacy*). Dalam hal ini, orangtua memiliki peran penting untuk membantu anak mengembangkan potensi dan mencapai tugas perkembangannya. Bermain merupakan salah satu cara untuk menstimulasi kecerdasan anak, dimana ia bisa mengoptimalkan berbagai jenis kemampuannya. Artinya, dengan bermain, anak dapat mengasah motorik halus dan kasarnya, mengembangkan fantasi, persepsi ruang, kemampuan verbal dan numerik, mengenal tekstur, warna, nada, dan sebagainya tanpa beban. Kemampuan yang diperoleh dari pengalaman bermain secara alami diyakini akan memfasilitasi perkembangan berbagai jenis kecerdasan.

Bermain, sebagai hak dasar bagi anak, sering diabaikan oleh sementara pihak. Bermain dianggap tidak penting, bahkan dianggap sebagai kegiatan yang membuang waktu percuma. Nerendra (2002:126) menuliskan tentang hak anak dalam bermain adalah :

Hak untuk bermain sering dilupakan terutama karena secara salah dianggap tidak penting. Tidak banyak orangtua dan profesional yang menyadari betapa erat

kaitan antara bermain dengan ‘perkembangan anak’ naluri alamiah seorang anak dan hak anak untuk bermain, melalui berbagai cara sering diabaikan. Pengabaian ini bias dipicu oleh kemiskinan, tempat bermain menjadi milik pribadi, kebijakan institusi yang salah, atau akibat pandangan yang terlalu sempit tentang pendidikan, dimana prestasi akademis dijadikan tujuan utama.

Bermain adalah aktivitas yang menyenangkan dan bagi anak-anak bermain juga merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi (Musfiroh, 2005 : 45). Pemuasan kebutuhan bermain anak juga berkaitan erat dengan motivasi belajar anak. Proses pembelajaran akan efektif jika kebutuhan anak terpenuhi (Solehudin, 2000 :32). Kesempatan untuk anak bermain akan hilang atau berkurang, ketika hilang atau berkurang kesempatan tersebut, maka akan hilang atau berkurang pula kesempatan anak untuk belajar dengan cara yang alami dan menyenangkan. Hal ini terjadi karena bermain merupakan kebutuhan anak, dan secara alami anak akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Anak adalah makhluk sosial dan memiliki potensi sosial yang dibawanya sejak lahir. Dengan potensi itu anak sudah mulai menunjukkan keinginannya untuk berhubungan dengan orang lain. Memasuki usia prasekolah anak mulai mengenal lingkungan baru yang keberadaannya jauh lebih kompleks dibandingkan dengan lingkungan keluarga. Ini artinya faktor yang mendasar dalam perkembangan dan pendidikan anak yang terpenting adalah lingkungan keluarga.

Keluarga terutama orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak agar anak memiliki kepribadian. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, baik ditinjau dari sudut urutan waktu maupun dari sudut intensitas dan tanggung jawab pendidikan yang berlangsung dalam keluarga. Oleh karena itu pendidikan keluarga akan sangat menentukan proses pendidikan dalam diri seseorang untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Seperti yang dinyatakan oleh Sudjana (2004 : 67) bahwa pendidikan keluarga (*Family Life Education*) muncul dalam dunia pendidikan yang didasarkan atas 2 fenomena kehidupan masyarakat, kedua keadaan dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar berpengaruh pula terhadap kehidupan keluarga. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan yang terpenting, karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sejak kini, keluarga selalu mempengaruhi perkembangan budi pekerti tiap-tiap manusia. Di samping itu orangtua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Karena keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi keluarga dan masyarakat.

Orangtua memiliki peran untuk membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak sehingga dapat mencapai tugas perkembangan dengan baik. melalui kegiatan bermain, (Purnomo, 1994) Tersedia :[Http :// Jtptunimus-Gdl-Adinurcahy-7022-3-Bab Ii.Pdf](http://Jtptunimus-Gdl-Adinurcahy-7022-3-Bab%20Ii.Pdf) menuliskan tentang pentingnya peran orangtua dalam kegiatan bermain yakni:

Peran orangtua sangat penting dalam menentukan aktifitas kegiatan bermain anak, hendaknya orangtua mampu membimbing anak saat bermain agar berada dalam dunianya itu secara aman dan nyaman. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk memilih permainannya sendiri serta teman-teman sepermainannya, tetapi orangtua tetap bertanggungjawab. Dalam hal ini orangtua tetap menjamin agar pilihan anak tersebut tepat, sehingga teman-teman dan sahabatnya memberikan angin segar dan pengaruh yang sehat bagi pertumbuhan ke arah kedewasaan.

Kondisi di kelurahan Gegerkalong kota Bandung khususnya RT 05/07 berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, sebagian orangtua yang tinggal di RT 05/07 bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah, bahkan ada juga orangtua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orangtua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orangtua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, becanda atau bersenda gurau, saat bermain.. Orangtua perlu memberikan kesempatan pada anak dalam memilih kegiatan bermain. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, menurut penulis hal ini menjadi suatu fenomena yang menarik untuk dikaji.

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan dan menganalisis upaya orangtua dalam kegiatan bermain anak usia dini di rumah. 2) Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk keterlibatan orangtua dalam kegiatan bermain anak di rumah. 3) Mendeskripsikan dan menganalisis keterlibatan orang lain dalam kegiatan bermain dirumah.

B. Kajian Teori

Teori yang mendukung dalam penelitian ini adalah Bermain adalah bagian dari dunia anak. Ketika hal ini sudah menjadi dunianya, bermain menjadi hak bagi anak yang harus dipenuhi. Beberapa orangtua masih menganggap bahwa dengan belajar, anak bisa menjadi pintar (Thobroni&Mumtaz, 2011: 39). Bermain memberi harapan dan antisipasi tentang dunia yang memberikan kegembiraan, dan memungkinkan anak berkhayal seperti sesuatu atau seseorang, suatu dunia yang dipersiapkan untuk berpetualang dan mengadakan telaah; suatu dunia anak-anak menurut Gordon & Browne, dalam (Moeslichatoen, 2004 :32).

Usia anak prasekolah adalah usia masa bermain, karena setiap waktunya diisi dengan kegiatan bermain. Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan (Yusuf, 2009 : 172). Maka dapat disimpulkan batasan mengenai bermain menjadi penting untuk dipahami karena berfungsi sebagai parameter, antara lain dalam menentukan sejauh mana aktivitas yang dilakukan anak dapat dikategorikan dalam bermain atau bukan bermain. Kegiatan bermain sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain harus dilakukan atas inisiatif dan atas keputusan anak, dalam kegiatan bermain berikan anak kesempatan untuk belajar berbagai hal yang tidak diperoleh anak di sekolah maupun di rumah. Bagi seorang anak bermain merupakan hal

yang sangat mengasyikan. Bermain juga suatu kebutuhan pokok, seperti makan dan minum. Melalui bermain anak akan mencoba hal-hal yang menurutnya baru sampai ia mampu melakukan sesuatu yang nyata atau real dengan aktif.

Teori mendukung lainnya adalah Bermain bagi anak-anak bukan sekedar bermain, tetapi bermain merupakan salah satu bagian dari proses pembelajaran. Dalam bermain itu anak dapat menerima banyak rangsangan selain dapat membuat dirinya senang juga dapat menambah pengetahuan anak. Dalam proses belajar, anak-anak mengenalnya melalui permainan karena tidak ada cara yang lebih baik yang dapat merangsang perkembangan kecerdasan otaknya melalui kegiatan melihat, mendengar, meraba, dan merasakan, yang semuanya itu dapat dilakukan melalui kegiatan bermain. Kegiatan ini terus dirangsang agar simpul-simpul syaraf pada otak tidak menjadi vakum.

Dalam permainan itu, kita dapat memasukkan unsur-unsur pengetahuan yang memang harus diketahui anak sejak dini. Semakin banyak anak mengetahui apa yang perlu diketahuinya, semakin besar peluangnya untuk memenangkan persaingan kelak. Sedikit saja kita membuat kesalahan dalam cara mendidik akan membawa dampak buruk bagi perkembangan anak dimasa depan. Karena, apa yang diterimanya sejak kecil akan muncul ke permukaan dan sedikit demi sedikit dapat mempengaruhi perilakunya. Dalam pembelajaran yang dilakukan dengan cara bermain ini harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan, kemampuan, dan perilaku anak. Karena, anak-anak akan bermain dengan cara yang paling sesuai untuk hal-hal yang harus mereka pelajari. Wajar saja bila semua orangtua menginginkan anak-anaknya mencapai potensi yang diharapkan, dan cara yang mudah untuk mencapainya itu adalah dengan memastikan bahwa pada masa kanak-kanan yang dilaluinya penuh dengan kegembiraan.

Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat dimana di dalamnya terdiri dari suami, istri dan keturunannya yang diikat oleh tali pernikahan atau suatu "kelompok primer" yang saling mempengaruhi kehidupan masyarakat, karena keluarga adalah bagian terkecil. Dilihat dari jenisnya maka para ahli membedakan pengertian tentang keluarga M.I Solaeman (1994:10) membedakan pengertian keluarga dari sudut pandang psikologis dan pedagogis, dijelaskan bahwa :

Pengertian keluarga dari sudut psikologis diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan ada pertautan batin sehingga diantara mereka terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dari sudut pandang pedagogis, keluarga merupakan satu satu persekutuan hidup yang dijalani kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.

Jadi keluarga dapat diartikan sebagai suatu kesatuan (kelompok) dimana setiap anggotanya saling membutuhkan dan saling ketergantungan satu sama lain dan semua anggota kelompok tersebut memiliki kepentingan serta tugas bersama. Sementara itu Soejono Sukanto (2004:23) berpendapat bahwa :

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual yang seyogyanya, atau disebut sebagai wadah berlangsungnya sosialisasi,

yakni proses dimana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahaminya, mentaati, dan menghargai kaidah serta nilai-nilai yang berlaku.

Pendapat di atas sudah mulai mengartikan keluarga secara luas, yaitu selain terikat oleh hubungan darah juga merupakan tempat pengenalan anak terhadap nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Muchtar dan Page (M.I Soelaeman, 1994:9) mengemukakan 5 ciri khas yang menandai keluarga yang umum terdapat dimana-mana, kelima ciri khas itu adalah : 1) Adanya hubungan berpegangan antara kedua jenis (pria dan wanita). 2) Dikukuhkannya oleh suatu perkawinan. 3) Adanya pengakuan terhadap keturunan (anak) yang dilahirkan dalam rangka hubungan tersebut. 4) Adanya kehidupan ekonomis yang diselenggarakan bersama. 5) Dilaksanakannya kehidupan berumah tangga.

Orangtua sebagai pemimpin dalam keluarga memiliki kedudukan yang sangat vital terhadap pembentukan dan perkembangan kepribadian anak Erricson (Zahara Idris dan Lisma Jamal, 1992 :85) menyebutkan bahwa : “Perasaan aman hidup di dunia ini hanya mungkin dipunyai anak apabila sejak lahir ia diliputi oleh suasana cinta kasih serta diterima oleh ibunya dengan kegembiraan dan keikhlasan”. Berdasarkan pada hal tersebut, maka orangtua mempunyai peranan terhadap pendidikan anak. Peranan tersebut antara lain menurut Zahar Idris dan Lisma Jamal (1992:84-86) adalah sebagai berikut : a. Menurunkan sifat biologis atau susunan anatomi melalui hereditas (besar badan atau bentuk tubuh, warna kulit atau warna mata), menurunkan susunan syaraf, kapasitas intelegensi, motor dan sensori *equiptmen* (alat-alat rasa gerap). b. Memberikan dasar-dasar pendidikan sikap dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. c. Pada masyarakat modern semakin dipentingkan peranan keluarga untuk menanamkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang dianjurkan di sekolah. Dengan kata lain, ada kontinuitas antara materi yang diajarkan dalam keluarga dengan materi yang diajarkan di sekolah.

Orangtua memiliki peran paling besar untuk mempengaruhi anak pada saat anak peka terhadap pengaruh luar, serta mengajarnya selaras dengan temponya sendiri. Orangtua adalah sosok yang seharusnya paling mengenal kapan dan bagaimana anak belajar sebaik-baiknya (Dwi Sunar, 2008:32). Dalam proses perkembangan anak, peran orangtua antara lain : a). Mendampingi Sebagian orangtua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orangtua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga, meskipun dengan waktu yang sedikit, namun orangtua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengarkan cerita, bercanda, atau bersanda gurau. Menyediakan fasilitas dan media bermain yang lengkap tidak menjamin anak merasa senang, anak merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan sosial, yaitu berinteraksi dengan orang lain, mendapatkan perhatian serta kehangatan dari orang-orang yang ada di sekitarnya. b). Menjalin komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orangtua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan

respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orangtua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan pada anak. Begitu pula sebaliknya anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya. Komunikasi yang diwarnai dengan keterbukaan, tujuan yang baik dapat membuat suasana yang hangat dan nyaman dalam kehidupan keluarga. Saat bermain, orangtua dan anak menjalin komunikasi dengan saling mendengarkan lewat cerita dan obrolan. c). Memberikan kesempatan Orangtua perlu memberi kesempatan pada anak. Kesempatan dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan dari orangtua. Tentunya kesempatan ini tidak hanya sekedar diberikan tanpa adanya pengarahan dan pengawasan, anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan kepercayaan merupakan unsur esensial sehingga arahan bimbingan dan bantuan yang diberikan orangtua kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak menangkap maknanya (M Sochib, 2000: 38). d). Mengawasi Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat kontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orangtua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan anak, sehingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak. Dalam kegiatan bermain, tentunya jenis permainan perlu diperhatikan agar anak laki-laki tidak terlalu menonjol (memiliki sikap kasardan keras), begitu pula anak perempuan terlalu menonjol sisi *feminitasnya* (terlalu sensitif atau cengeng). e). Mendorong atau memberikan motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan (Bimo Walgito, 2001: 220). Motivasi bisa muncul dari diri individu (*internal*) maupun dari luar individu (*eksternal*). Setiap individu merasa senang apabila diberikan penghargaan dan dukungan atau motivasi. f). Mengarahkan Orangtua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri dari (M Sochib, 2000 : 9). Potensi seorang anak akan berkembang melalui pengalaman atau rangsangan yang diterimanya, tetapi tidak semua potensi itu dapat berkembang optimal tanpa pengkayaan pengalaman dan dia hanya akan mencari pengalamana tersebut bila menurutnya itu menyenangkan. Kita tidak bisa memberi pelajaran pada anak-anak kita seperti di bangku sekolah terus menerus mengingat usianya yang masih sangat muda (balita). Karena dalam usia ini masih banyak membutuhkan banyak rangsangan yang diperolehnya melalui bermain.

C. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian lapangan bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam satu latar yang berkonteks khusus (Moleong, 2005 : 5). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivism*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data

bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2012; 9). Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Tylor (1975) dalam Moleong (2005 : 3) yang menyatakan “metode kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tidak ditentukan jumlah informannya. Dengan kata lain, jumlah informannya ditentukan sesuai dengan keperluan peneliti.

Penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atau suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Penelitian diarahkan untuk mendapatkan gambaran secara objektif tentang objek yang diteliti. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menentukan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, dengan menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi (Cholid dan Abu, 2007 : 44). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penjabaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2000 : 75).

Penelitian ini dilakukan di RT 05/07 Kelurahan Gegerkalong Kota Bandung. Adapun alasan Pemilihan tempat di RT 05/07 sebagai lokasi penelitian didasari pertimbangan dari penetapan lokasi tersebut adalah terletak di perkotaan yang minim dengan ruang publik, khususnya tempat bermain bagi anak-anak. Lahan yang tersedia banyak digunakan untuk pembuatan rumah tempat tinggal, mayoritas penduduk di RT 05/07 berstatus ekonomi menengah ke bawah, dan lebih mudah dalam memperoleh data serta informasi untuk menunjang penelitian, sehingga peneliti dapat menggambarkan data mengenai peran orangtua dalam kegiatan bermain anak usia dini di rumah.

Peneliti menentukan subjek dalam penelitian ini sebanyak lima keluarga dengan karakteristik yang berbeda dan yang memiliki anak usia dini dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah yang ada di RT 05/07 Kel. Gegerkalong kota Bandung. Lima keluarga itu terdiri dari keluarga Namira, keluarga Camila, keluarga Amr, keluarga Mohammad Rais, dan keluarga Rizkia. Lima keluarga tersebut sebagai sumber data dalam penelitian ini. Dipilihnya lima keluarga tersebut karena lima keluarga tersebut memenuhi kriteria sebagai berikut: a). Tergolong masih memiliki anak usia dini usia 4-6 tahun. b). Mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi. c). Status ekonomi keluarga yang menengah ke bawah.

Objek dalam penelitian ini adalah informasi mengenai peran orangtua dalam meningkatkan kegiatan bermain anak di rumah khususnya di RT 05/07 kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari pada tahun 2014. Untuk menghindari terjadinya kesalahan pemahaman dan untuk memudahkan pembaca dalam menafsirkan beberapa istilah-istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini maka peneliti menjelaskan definisi operasional sebagai berikut : 1). Peran Orangtua Pengertian Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah

bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. (Kozier Barbara, 1995:21). Jadi, dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa orangtua memiliki peran serta tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik sehingga melahirkan pola komunikasi khusus diantara mereka sendiri maupun dalam hubungan dengan putra dan putrinya (M.I soelaeman, 1994:70).

Sedangkan menurut (Soerjono Soekanto 2004 : 17), menerangkan bahwa peranan adalah suatu aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang telah melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan, maka dia menjalankan suatu peranan. Peranan yaitu bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan (Soerjono Soekanto, 2004: 18). Sesuai dengan pendapat diatas bahwa peranan itu mempunyai dua harapan yaitu : 1) harapan-harapan yang muncul dari masyarakat terhadap yang memegang peranan atau kewajiban yang harus dilaksanakan dari pemegang peranan. 2) harapan yang harus dimiliki untuk pemegang peran terhadap masyarakat atau orang yang berhubungan dengan dan dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajiban lainnya.

Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orangtua diatas tidak terlepas dari pengertian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Menurut (Soerjono Soekanto,2004: 59). Dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada suatu individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu, secara umum peran kedua individu tersebut adalah : a. Peran ibu adalah :

1). Memenuhi kebutuhan biologis dan fisik. 2). Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, kasih sayang dan konsisten. 3). Mendidik, mengatur dan mengendalikan anak. 4). Menjadi contoh dan teladan bagi anak.

b. Peran ayah adalah :1). Ayah sebagai pencari nafkah. 2). Ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman. 3). Ayah berpartisipasi dalam mendidik anak. 4). Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasahi keluarga

Dalam peneliti ini ingin mengetahui beberapa hal yang dilakukan orangtua dalam membimbing anaknya dalam bermain sehingga benar-benar bermanfaat bagi anaknya, seperti keterlibatan orangtua dalam kegiatan bermain, mendukung kreativitas permainan anak, membimbing dan mengawasi anak dalam kegiatan bermain, menjadi rekan bermain yang baik di rumah, memotivasi ketika anak bermain di rumah dan mampu menjadi teladan untuk gaya hidup aktif, yang sama pentingnya dengan memberikan anak waktu, ruang dan bahan untuk bermain di rumah khususnya di lingkungan RT 05/07 kelurahan Gegerkalong.1) Bermain, Bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain harus dilakukan atas inisiatif anak dan atas keputusan anak itu sendiri. Bermain harus dilakukan dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar pada anak (Diana Mutiah 2010 : 91), anak-anak belajar melalui permainan mereka. Pengalaman bermain yang menyenangkan dengan bahan, benda, anak lain, dan dukungan orang dewasa membantu anak-anak berkembang secara optimal. Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kepuasan

perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan kreativitasnya (Moeslichatoen, 2004 :32).

Bermain adalah suatu wahana yang penting bagi perkembangan sosial, emosi, dan perkembangan kognitif, serta merupakan refleksi dari perkembangan anak. Bermain merupakan suatu wahana yang sangat penting bagi anak untuk mempraktikkan keterampilan baru dan berfungsi untuk mengembangkan berbagai perkembangannya. “ perkembangan dan pertumbuhan merupakan suatu proses dalam kehidupan manusia yang berlangsung secara terus menerus sejak lahir sampai akhir hayat menurut Masitoh dkk dalam (Yunus 2009 : 2-3). Biasanya anak akan tumbuh dan berkembang melalui bermain. Oleh karena itu dengan membiarkan anak bermain, anak akan cepat berkembang di bandingkan dengan anak yang tidak diberi kebebasan untuk bermain.

Dalam penelitian ini kegiatan bermain lebih pada jenis permainan apa yang biasanya anak lakukan di rumah, teman bermain, alat dan lingkungan bermain, kesepakatan waktu saat melakukan kegiatan bermain dan perencanaan ruangan bermain di rumah. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia dini 5-6 tahun.

Teknik pengumpul data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2012 :62). Dalam usaha pengumpulan data serta keterangan yang diperlukan, teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1). Observasi menurut Nasution (2003:56) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan observasi terbuka dimana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan sebenarnya kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti (Moleong ,2005:176). Oleh karena itu fakta atau fenomena yang akan diobservasi adalah keadaan kondisi lingkungan RT 05/07, memilih objek yang akan di teliti di lingkungan RT 05/07, keadaan konsisi di rumah (keluarga), peran orangtua dalam kegiatan bermain anak usia dini, kebiasaan sehari-hari orangtua dan anak lakukan di rumah. Menurut Moleong (2005:186) mendeskripsikan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Sedangkan menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2012:72) mengungkapkan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. 2) Wawancara Pedoman wawancara dilakukan untuk menghindari kemungkinan melupakan beberapa persoalan yang relevan serta sebagai bimbingan secara mendasar tentang apa yang diungkapkan pedoman wawancara berisi sejumlah pertanyaan tentang fakta, data, pengetahuan, konsep, persepsi, atau evaluasi informan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat; a) tentang bagaimana upaya dalam memfasilitasi kegiatan

bermain di rumah, b) keterlibatan orangtua dalam kegiatan bermain, c) bagaimana orangtua mengorganisasikan keterlibatan orang lain dalam kegiatan bermain. Sebagaimana yang disarankan oleh (Esterberg : 2002) dalam Sugiyono (2012:73). Peneliti akan mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang akan dikemukakan oleh informan.

Untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan antara lain, mengenai peran orangtua dalam kegiatan bermain anak usia dini di rumah, wawancara dilakukan kepada orangtua, anak serta tetangga yang bertindak sebagai triangulasi dalam penelitian ini pertanyaan di bagi menjadi tiga bagian yang meliputi pertanyaan mengenai; a) upaya orangtua dalam memfasilitasi kegiatan bermain, b) keterlibatan orangtua dalam kegiatan bermain, c) bagaimana orangtua mengorganisasikan keterlibatan orang lain, dalam hal ini peneliti merujuk pada pedoman wawancara yang sudah dibuat sebelumnya oleh peneliti. Wawancara ini dilaksanakan dari bulan maret sampai mei namun waktu disesuaikan dengan waktu luang informan. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2012:83), bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber. 3) Triangulasi Dalam hal triangulasi, Susan Stainback (1998) dalam Sugiyono (2012:85) menyatakan bahwa “ *the aim is not to determine the truth about some sosial phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of whatever is being investigated*”. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Oleh karena itu, teknik triangulasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengecekan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data. Data dari observasi dikonfirmasi melalui observasi dan dokumentasi, dan data dari dokumentasi juga dikonfirmasi dari wawancara dan observasi.

D. Hasil Dan Pembahasan

Selanjutnya peneliti akan membahas hasil lapangan yang telah peneliti lakukan. Dalam tahap hasil dan pembahasan ini, peneliti akan mengemukakan temuan-temuan yang ada di lapangan berkaitan dengan tema yang ingin diteliti yaitu mengenai peran orangtua dalam kegiatan bermain anak usia dini (4-6 tahun) di rumah.

1. Upaya Orangtua dalam Memfasilitasi Kegiatan Bermain di Rumah

Terdapat persamaan kecenderungan upaya memfasilitasi antara keluarga pada orangtua yang bekerja dan tidak bekerja pada status ekonomi menengah. Upaya memfasilitasi untuk keluarga tersebut berada pada kategori cukup, hal ini dilihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki, kemudian dilihat dari karakteristik orangtua yang *permissiveness* (pembolehan) dalam hal ini orangtua lebih memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih mainannya sendiri. Orangtua

tersebut tidak terlalu memperhatikan keamanan, kesesuaian, dan kebersihan mainan. Kemudian karakteristik *overprotection* (terlalu melindungi) yakni lebih berhati-hati dalam memilihkan mainan untuk anak, selalu mengawasi kegiatan anak secara berlebihan, dan orangtua dengan karakteristik *domination* (dominasi) cenderung mendominasi dalam pemilihan alat permainan. Dari semua karakteristik setiap keluarga memiliki persamaan yakni belum mampu menggunakan area yang ada di dalam rumah dengan maksimal, hal ini dikarenakan terbatasnya pengetahuan orangtua dan tempat yang dimiliki orangtua.

Orangtua yang bekerja dan tidak bekerja dengan status ekonomi rendah, memiliki kecenderungan memfasilitasi yang kurang. Hal ini dapat dilihat dari mainan yang dibeli, orangtua tidak terlalu memperhatikan keamanan, kesesuaian, dan kebersihan. Pada orangtua yang bekerja, terlihat interaksi antara orangtua dan anak kurang baik. Interaksi yang kurang baik ini membuat pola asuh yang diterapkan kurang efektif. Berbeda dengan orangtua yang tidak bekerja yang setiap waktu menemani anak.

2. Bentuk Keterlibatan Orangtua Dalam Kegiatan Bermain

Terdapat perbedaan antara orangtua yang bekerja dan orangtua yang tidak bekerja dilihat dari status pendidikan orangtua. Dalam hal merancang kegiatan bermain bersama bagi orangtua yang berlatar belakang pendidikan lebih dari SMA memiliki pola pemikiran yang cukup baik melalui berbagai kegiatan sehari-hari, seperti makan bersama, mendongeng sebelum tidur, dan sebagainya. Bagi orangtua yang berlatar belakang pendidikan kurang dari SMA memiliki sikap yang kurang dalam menciptakan dan mengupayakan komunikasi yang baik dengan anak. Terlihat orangtua yang hanya main perintah, mengkritik menyalahkan dan membentak-bentak anak, seperti selalu menyela pembicaraan, kurangnya rasa empati terhadap anak, tidak terlihatnya para orangtua yang menjadi pendengar yang baik, orangtua jarang membangun kedekatan dan kebiasaan berdialog, serta para orangtua tidak membuat keputusan untuk anak. Dengan pernyataan lain, anak dibiarkan membuat keputusan sendiri seperti bebas menentukan sendiri. Kemudian dilihat dari segi peran orangtua ketika kegiatan bermain berlangsung, baik orangtua yang bekerja maupun tidak bekerja memiliki peran yang cukup dalam kegiatan bermain anak, dimana hal ini dapat terlihat ketika orangtua yang masih melarang anaknya untuk bermain, orangtua yang tidak mengawasi anaknya ketika bermain, dan orangtua yang kurang bisa menyediakan waktu khusus di tengah-tengah kesibukannya untuk bermain.

3. Keterlibatan Orang Lain dalam Kegiatan Bermain

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa keluarga kecil yang hanya terdiri dari orangtua dan anak, keterlibatan orang lain dalam bermain sangat minim dan aktivitas kegiatan bermain hanya dilakukan oleh orangtua saja. Bagi keluarga yang tidak hanya terdiri dari ayah, ibu melainkan terdapat anggota keluarga lainnya seperti Paman, bibi, kakak, adik, dan kakek – nenek keterlibatan oranglain dalam kegiatan bermain cukup bagus karena akan menimbulkan kegiatan bermain yang baik, semakin banyak yang terlibat akan semakin baik dalam menumbuhkan perkembangan anak. Ketika melibatkan anggota keluarga

ataupun orang lain dalam kegiatan bermain memiliki kesamaan, yakni orangtua belum mampu memastikan jadwal kegiatan anak sehari-hari, masih terdapat waktu luang yang cukup untuk bermain, tidak pernah secara sengaja merencangkannya ketika ingin dilibatkan, para orangtua tidak pernah memaksa orang lain dalam melibatkan dirinya ketika proses kegiatan bermain berlangsung. Kemudian dalam hal pelibatan teman sebaya, jumlahnya banyak dan sangat beragam serta biasanya anak memilih sendiri.

E. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV sebelumnya, mengenai peran orangtua dalam kegiatan bermain anak usia dini (4-6 tahun) di rumah, Dari hasil penelitian diperoleh data mengenai, 1) Upaya orangtua dalam kegiatan bermain anak usia dini di rumah cenderung memiliki kesamaan baik orangtua yang bekerja dan tidak bekerja yang ditinjau dari status ekonomi menengah, upaya memfasilitasi untuk keluarga tersebut berada pada kategori cukup. Kemudian bagi orangtua yang berstatus ekonomi rendah, memiliki kategori yang kurang. 2) Bentuk keterlibatan orangtua dalam kegiatan bermain bersama terdapat perbedaan juga antara orangtua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung bervariasi sedangkan orangtua yang berpendidikan rendah cenderung kurang melibatkan diri dalam proses kegiatan bermain. 3) Keterlibatan orang lain dalam kegiatan anak tergantung kepada jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak itu sendiri aktivitas keterlibatan bermain hanya sebatas pelibatan kedua orangtua saja sehingga pelibatan kurang. Bagi keluarga yang tidak hanya terdiri dari ayah, ibu melainkan terdapat anggota keluarga lainnya seperti Paman, bibi, kakak, adik, dan kakek – nenek keterlibatan orang lain dalam kegiatan bermain cukup bagus karena akan menimbulkan kegiatan bermain yang baik, semakin banyak yang terlibat akan semakin baik dalam menumbuhkan perkembangan anak.

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

- Abidin, Yunus. (2009). *Bermain, pengantar bag peerapan pendekatan bend centers and circle time (BCCT dalam dimensi PAUD)*. Bandung : Rizqi press.
- Barbara, kozier (1995). *Peran Dan Mobilitas Kondisi Masyarakat*. Jakarta : Gunung Agung.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Depdikbud.
- Moleong.(2005). *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadkiroman (2005). *Bermain Sambil Belajar Dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta : Depdiknas.
- Mutiah, Diana. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.
- Narbuko, Cholid Dan Abu Acmadi. 2007. *Metodologi Penelitian Memberi Bekal Teoritis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta*

Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-Langkah Yang Benar. Jakarta : Bumi Aksara.

Narendra, M.S, Dkk.(2002). *Buku Ajar 1 Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja Edisi Pertama IDAI.* Jakarta : Sagung Seto.

Slamet Suyanto. 2003. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini.* Yogyakarta : Alfabeta.

Sochib, M. (2000). *Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri.* Jakarta : Rineka Cipta.

Soekanto, Soerjono.(2004) *Sosiologi Keluarga.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Soekanto, Soerjono.(2004) *Sosiologi Keluarga.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Soelaeman, M. I. (1994).*Pendidikan Dalam Keluarga.* Bandung : Alfabeta.

Solehuddin, M. (2000). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah.* Bandung: Rosda.

Sudjana, D (2004). *Pendidikan Nonformal (Nonformal Education) Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat, Teori Pendukung Dan Azaz.* Bandung: Falah Production.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelstian Kuantitaif, Kualitatifdan R&D.* Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelstian Kuantitaif, Kualitatifdan R&D.* Bandung : Alfabeta.

Sunar Prasetyono, D.(2008). *Biarkan Anakmu Bermain.* Yogyakarta: Diva Press.

Suryabrata, S. (2000).*Pengembangan Alat Ukur Psikologis.* Yogyakarta : Andi

Tobroni,M&Mumtaz, F. (2011). *Mendongkrak Kecerdasan Anak Melalui Bermain Dan Permainan.* Yogyakarta : Kata Hati.

Walgio, B. (2001). *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta : Penerbit Andi.

Zahara Idris Dan Lisma Jamal. (1992). *Pengantar Pendidikan.* Jakarta : Gramedia.

Sumber Lain:

Permendiknas No 58 tahun 2009. *Standar PAUD.* Jakarta : Departemen Pendidikan

Poernomo (1944) Tersedia :[Http :// Jtptunimus-Gdl-Adinurcahy-7022-3-Bab Ii.Pdf](http://Jtptunimus-Gdl-Adinurcahy-7022-3-BabIi.Pdf)